

# KONSTRUKSI BANGSA DAN NASIONALISME DALAM EMPAT NOVEL INDONESIA BERLATAR EROPA

CONSTRUCTION OF NATION AND NATIONALISM  
IN FOUR INDONESIAN NOVELS IN EUROPE

Candra Rahma Wijaya Putra  
Rose Fitria Lutfiana

Universitas Muhammadiyah Malang  
Jalan Raya Tlogomas Nomor 246 Malang, Indonesia  
candra\_rwp@umm.ac.id, rose@umm.ac.id

(naskah diterima tanggal 20 November 2019, direvisi terakhir tanggal 13 Maret 2020, disetujui tanggal 30 Juni 2020)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep bangsa dan nasionalisme melalui empat karya sastra berlatar Eropa. Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini digunakan untuk mencari pembeda nasionalisme Indonesia di Eropa. Tujuannya adalah mencari sumber penggambaran diri sebagai unsur penting dalam mengkonstruksi konsep bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran diri sebagai identitas keindonesiaan ditunjukkan dalam kewarganegaraan, sejarah, budaya (bahasa dan makanan), ras (etnis), dan agama. Kesadaran kolektif tentang kewarganegaraan, sejarah, budaya, dan ras merujuk pada komunitas terbayang lokal, yaitu bangsa Indonesia. Agama merujuk pada komunitas universal. Kelima unsur tersebut sekaligus sebagai sumber nasionalisme, baik bangsa dalam pemahaman komunitas lokal maupun universal.

**Kata-Kata Kunci:** bangsa; nasionalisme; budaya; komunitas; Islam; Indonesia

## Abstract

*This study aims to understand the concept of nation and nationalism through four literary works with a European background. The approach of literary sociology in this study is used to look for forms of Indonesian nationalism in Europe. The aim is to find the source of self-depiction as an important element in constructing the concept of the nation. The results showed that the self-image as an Indonesian identity was aimed at citizenship, history, culture (language and food), race (ethnicity), and religion. Collective awareness about citizenship, history, culture, and race refers to the locally imagined community, namely the Indonesian people. Religion refers to the universal community. The five elements are at the same time a source of nationalism, both the nation in understanding local and universal communities.*

**Keywords:** nation; nationalism; culture; community; Islam; Indonesia

## 1. Pendahuluan

Pada rentang waktu sepuluh tahun terakhir ini, Indonesia mengalami berbagai macam peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya yang bersifat global. Seperti, aksi bela agama, aksi solidaritas HAM, aksi

budaya, upaya pengakuan warisan budaya dan pariwisata secara internasional, dan kasus lainnya. Peristiwa terbaru yang terjadi adalah peristiwa yang melibatkan masyarakat Papua yang ditengarai dengan adanya wacana diskriminasi dan rasisme oleh beberapa oknum. Peristiwa ini

sekaligus diiringi dengan aksi-aksi solidaritas kebangsaan.

Aksi-aksi masyarakat dengan tujuan pembelaan tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman akan kebangsaan dan nasionalisme. Nasionalisme ditunjukkan dengan perasaan memiliki terhadap bangsa dan negara, yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan rela berkorban untuk mempertahankannya (Ismail, 1999: 154). Di sisi lain, nasionalisme disebut sebagai adanya komunitas 'imajiner', komunitas terbayang (Anderson, 2008: 8). Komunitas imajiner ini dapat dicontohkan seseorang yang tinggal dan hidup di Pulau Jawa merasa bersaudara dengan masyarakat di Sumatra meskipun mereka sama sekali tidak pernah kenal atau bahkan bertemu sama sekali. Protes dan pembelaan atas klaim negara lain terhadap warisan budaya bangsa menjadi bukti konkret nasionalisme sebagai komunitas imajiner. Secara implisit nasionalisme tersebut mengimplikasikan adanya perbedaan antara diri-bangsa dengan bangsa lainnya.

Pemahaman akan nasionalisme di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perjalanan panjang sejarah Indonesia. Perjalanan ini dimulai dari era kolonialisme Belanda hingga pascakemerdekaan. Nasionalisme dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonial, bebas dari pengaruh kolonial. Pada masa pascakemerdekaan, nasionalisme tetap tumbuh dengan konsep yang berbeda. Namun, dalam kajian pascakolonialisme, nasionalisme dianggap sebagai warisan dari kolonial (Barat). Seperti yang diungkapkan oleh Faruk (2007: 3), bangsa-bangsa yang baru merdeka—seperti Indonesia—tidak menyadari bahwa dalam menyusun strategi kebangsaan dan menjalankan pemerintahan justru sedang melanjutkan operasi kekuasaan kolonial.

Konsep bangsa dan nasionalisme mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan kehidupan. Artinya, pemahaman akan kedua konsep tersebut tidak dapat disamakan dengan konsep bangsa dan nasionalisme di era kolonial atau masa pasca kemerdekaan. Hal ini berkaitan dengan sumber nasionalisme, seperti yang dicontohkan (Childs, 2016: 1) *resource nationalism is a term used loosely to describe the tendency for (nation) states to assert economic and political control over natural resources found within its sovereign territory*. Dikatakan bahwa saat ini muncul kecenderungan perkembangan nasionalisme yang didasarkan pada pasar atau berhubungan ekonomi, yang kemudian disebut dengan nasionalisme kapital.

Atas dasar kerangka berpikir di atas, maka penelitian ini ditujukan sebagai penelusuran konsep nasionalisme, sekaligus bangsa, di era global ini menggunakan karya sastra Indonesia sebagai objek material. Mengapa karya sastra? Karena karya sastra tidak hanya sebagai produk kreatif-imajinatif, juga sebagai aktivitas diskursif sehingga bekerja pada tataran ideologis. Karya sastra berada di sekitar berbagai macam wacana, baik terkait karya sastra, politik, ras, ideologi, dan wacana lainnya. Karya sastra sebagai produk industri penerbitan—bagian dari sistem baru kapitalisme—membantu menghadirkan imajinasi tentang bangsa (Chatterjee, 2015: 263).

Fokus penelitian ini adalah pada karya sastra era 2000-an atau lebih tepatnya karya sastra yang lahir pada 10 tahun terakhir ini. Karya sastra yang dipilih adalah karya sastra yang ditulis oleh pengarang Indonesia yang bersinggungan langsung dengan negara-bangsa lain, yaitu Eropa. Hal ini didasarkan pada cara penggambaran pengarang terhadap diri sebagai representasi bangsa Indonesia dan penggambaran bangsa lain sebagai pembeda,

yaitu Eropa. Dengan demikian akan ditemukan pembeda identitas diri dengan kelompok atau bangsa lain sehingga akan dapat ditelusuri konsep bangsa sekaligus nasionalisme.

Karya sastra yang dipilih sebagai objek material antara lain novel *Negeri Van Oranje* karya Annisa Rijadi, Rizki Pand Permana, dan Adept Widiarsa (2015), *Haji Backpacker 9 Negara Satu Tujuan* karya Aguk Irawan (2014), *Edensor* karya Andrea Hirata (2007), dan *99 Cahaya Di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra (2013). Alasan pemilihan keempat novel tersebut antara lain, *pertama*, karya sastra tersebut didasarkan pada catatan perjalanan pengarang di Eropa. Seseorang yang melakukan perjalanan melalui ruang menghasilkan negosiasi antara diri dan lainnya yang pada gilirannya akan membentuk sebuah tatanan sosial yang baru, yang melampaui batas-batas sosial dan kultural setempat (Thompson, 2011: 10). Negosiasi tersebut berkaitan dengan cara penggambaran diri dan dunia asing.

*Kedua*, keempat novel tersebut masuk dalam kategori populer di masyarakat. Selain dilihat dari kuantitas produksi novel, keempat karya tersebut banyak dikenal masyarakat karena telah dialihwahkan dalam bentuk film sehingga gagasan penulis dapat tersampaikan secara luas. *Ketiga*, keempat novel tersebut merepresentasikan gagasan banyak pengarang. Sesuai data yang ada, dua dari empat novel tersebut ditulis lebih dari satu pengarang. Dengan demikian gagasan mengenai nasionalisme diperoleh dari banyak orang.

Guna memberikan gambaran pentingnya penelitian ini, ada beberapa gagasan terkait penelitian ini. *Pertama*, seperti yang telah dipahami secara umum bahwa nasionalisme ditandai saat Sumpah Pemuda. Dalam hal ini bahasa dan sastra menjadi unsur penting. Terkait konteks masa ini, Keith Foulcher (1991: 26) mem-

buat konstruksi nasionalisme dalam latar belakang pembentukan Pujangga Baru (1933–1941). Hal ini tidak lepas dari peran sastra sebagai media penguat konstruksi nasionalisme.

Bentuk nasionalisme pada masa ini ada dua macam, yaitu nasionalisme *sentripugal* dan *sentripetal* (Faruk, 1995: 3). Nasionalisme sentripugal membawa wacana sekaligus mengikuti perkembangan pemikiran modern (Barat), sedangkan nasionalisme sentripetal membawa narasi tradisional. Pada penelitian ini akan dilihat bentuk nasionalisme sesuai dengan perkembangan pemikiran zaman modern.

*Kedua*, buku yang disusun oleh Faruk (2018: 360-368) berjudul *Nasionalisme Puitis: Sastra, Politik dan Kajian Budaya* berisi kumpulan gagasan mengenai nasionalisme di Indonesia. Salah satu bahasan dalam buku ini adalah strategi pembangunan karakter bangsa Indonesia di era reformasi hingga sekarang dapat melalui gagasan ideologis karya sastra. Dari pemikiran tersebut muncul gagasan renungan yang berisi adanya krisis nasionalisme di Indonesia. Renungan inilah yang memancing rasa penasaran peneliti akan kondisi nasionalisme Indonesia saat ini.

Krisis nasionalisme tersebut tidak lepas dari sumber daya nasionalisme itu sendiri. Jika kita telusuri, setiap perkembangan masa memiliki sumber nasionalisme yang berbeda. Misal di zaman kolonialisme, sumber nasionalismenya adalah kemandirian negara-bangsa untuk lepas dari segala sangkut paut bangsa kolonial. Di zaman modern ini, sumber daya nasionalisme kembali menemukan momentumnya, yaitu untuk mengkonsolidasikan rasa kepemilikan mereka, baik sepenuhnya atau sebagian, terhadap negara-bangsa. Seperti yang dicontohkan oleh Jacob dan Rasmus (2018: 287) bahwa saat ini sumber daya mineral dan minyak/gas untuk memaksimalkan man-

faat sosial-ekonomi telah menjadi sumber daya nasionalisme yang strategis.

*Ketiga*, hasil penelitian ini dapat dikorelasikan pada ranah pendidikan. Hal ini dipaparkan Andreotti (2011: 261–265) dalam bukunya yang berjudul *Actionable Postcolonial Theory in Education*. Dalam buku tersebut terdapat beberapa gagasan terkait dengan hubungan antara kajian pasca-kolonial, termasuk nasionalisme, dengan dunia pendidikan. Gagasan tersebut yaitu kajian pascakolonialisme memberikan pengajaran tentang nilai diri, empati kepada orang lain, tanggung jawab sosial, kesetaraan gender, penghargaan atas hak asasi manusia, penghapusan rasialisme, atau pemahaman akan multikulturalisme. Artinya, hasil kajian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran akan nilai-nilai persatuan dan nasionalisme.

Sebagai bahan referensi sekaligus penelusuran orisinalitas penelitian, pada bagian ini akan dipaparkan beberapa penelitian terkait yang sudah ada. *Pertama*, penelitian Wiyatmi (2013: 117–v226) yang berjudul *Konstruksi Nasionalisme Dalam Novel-Novel Indonesia Prakemerdekaan (Student Hijo dan Salah Asuhan)*. Wiyatmi menggunakan perspektif hegemoni Gramsci dalam melihat konstruksi nasionalisme dalam novel Indonesia prakemerdekaan. Konstruksi nasionalisme yang ditemukan menggambarkan adanya perlawanan terhadap kolonialisme pada jaman itu, yaitu kolonial Belanda. Novel-novel prakemerdekaan ini menjadi media dalam pertarungan ideologi nasionalisme melawan kolonialisme.

*Kedua*, artikel Aprinus Salam (2012: 15–22) yang berjudul *Identitas dan Nasionalitas dalam Sastra Indonesia*. Aprinus Salam memaparkan proses terbentuknya nasionalisme yang diawali dengan pembentukan konsep 'rumah'. Bahasan mengenai konsep 'rumah' tersebut tidak dilepaskan dari kerangka berpikir

mengenai adanya batas-batas imajiner warisan kolonial. Salah satu warisan kolonial tersebut justru menjadi titik tolak tumbuhnya nasionalitas. Selain hasil kedua penelitian tersebut, beberapa penelitian juga menunjukkan sumber nasionalisme yang muncul di era kolonial berkaitan dengan oposisi biner penjajah-terjajah. Pada penelitian ini akan difokuskan pada sumber nasionalisme yang muncul jauh setelah masa kemerdekaan, tepatnya masa sepuluh tahun terakhir. Hal ini tidak lepas dari perkembangan sumber nasionalisme yang beriringan dengan perkembangan permasalahan kehidupan masyarakat negara-bangsa.

## 2. Metode

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra yang menitikberatkan karya sastra untuk memahami kehidupan sosial. Pemahaman yang dimaksud adalah konsep bangsa dan nasionalisme. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel Indonesia yang berjudul *Negeri Van Oranje* karya Annisa Rijadi, Rizki Pand Permana, dan Adept Widiarsa (2015), *Haji Backpacker 9 Negara Satu Tujuan* karya Aguk Irawan (2014), *Edensor* karya Andrea Hirata (2007), dan *99 Cahaya Di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra (2013).

Data penelitian berupa satuan tekstual dalam novel yang merepresentasikan cara pandang pengarang terhadap gambaran diri Indonesia dan Eropa yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan relasi kebangsaan. Dari hasil penggambaran kedua dunia tersebut akan nampak kecenderungan atau pola pengarang dalam merepresentasikan bangsa dan nasionalisme. Data penelitian tersebut dikumpulkan dengan teknik simak, catat, dan

pustaka. Artinya, peneliti akan melakukan pembacaan secara intensif terhadap keempat novel sehingga diperoleh data yang akurat.

Data penelitian kemudian diolah dan dianalisis, yaitu dengan menginterpretasi data, membaca secara kolektif, menganalisis data dengan detail, melakukan coding, menyajikan dalam bentuk narasi, dan memaknai data (Creswell, 2010: 243–270).

Data penelitian yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Teknik (a) analisis isi (*content analysis*) dan (b) analisis interaktif-dialektis. Analisis tersebut bersifat bolak-balik antara data, temuan, dan kerangka berpikir yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Kedua analisis tersebut dikaitkan dengan bentuk identitas keindonesiaan dan sumber nasionalisme.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Keempat objek material ini merupakan karya sastra yang berisi catatan perjalanan. Jika ditelusuri latar belakang penulisan, maka dapat kita ketahui bahwa sebagaimana besar cerita—dengan dibalut imajinasi—merupakan catatan perjalanan para pengarang di negara-negara Eropa. Penggambaran dunia yang ada di Eropa dengan detail sudah cukup membuat pembaca untuk percaya akan kebenaran perjalanan yang pernah dilakukan oleh pengarang.

Dunia yang digambarkan oleh pengarang dalam karyanya tidak hanya tentang dunia baru atau dunia asing yang ditemui, melainkan ada upaya perbandingan dengan gambaran diri atau identitas sebagai orang Indonesia. Upaya perbandingan tersebut tidak lepas dari rasa kesamaan, komunitas imajiner, dan sumber nasionalisme.

Gambaran diri sebagai pembeda dengan yang lainnya tidak hanya berdasarkan kewarganegaraan, tetapi unsur lain juga

yang digambarkan di setiap novel. Andrea Hirata (2007) dalam novelnya *Edensor* menceritakan perjalanan-annya dengan tujuan pendidikan di Eropa. Eropa—serta Afrika—menjadi dunia yang asing bagi pengarang yang direpre-sentasikan melalui tokoh utama. Pengarang cenderung memberikan gambaran pem-beda berupa ras, yaitu ras orang Indonesia dengan Eropa. Ras tersebut digambarkan dengan bentuk fisik manusia, seperti warna kulit, warna rambut, postur tubuh, atau asal-usul.

Seperti halnya *Edensor*, *Negeri Van Oranje* karya Annisa Rijadi, Rizki Pand Permana, dan Adept Widiarsa (2015) juga merupakan cerita perjalanan orang-orang Indonesia di Eropa dengan tujuan pendidikan. Perbedaan budaya dan ras menjadi sangat dominan dalam novel ini. Identitas budaya, khususnya terkait dengan makanan, sering digambarkan oleh pengarang. Tidak hanya deskripsi detail makanan, melainkan semua hal yang berkaitan dengan makanan juga turut digambarkan. Contohnya, toko penjual bumbu, kebiasaan makan orang Indonesia, sistem kemasyarakatan, bahasa, dan lain-lain.

*Haji Backpacker 9 Negara Satu Tujuan* karya Aguk Irawan (2014) berisi tentang perjalanan spiritual, berkaitan dengan agama. Oleh sebab itu, pengarang cenderung menempatkan agama sebagai pembanding identitas diri. Dalam hal ini Agama Islam yang diangkat oleh pengarang. Islam digambarkan secara global.

Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra merupakan salah satu pengarang yang cukup dikenal sepuluh tahun terakhir ini. Latar belakang yang sering diangkat dalam karyanya adalah permasalahan agama Islam di Eropa. Begitu juga dengan novel *99 Cahaya di Langit Eropa* yang berisi gambaran Islam di

Eropa. Artinya, penggambaran identitas diri yang lebih banyak muncul adalah identitas agama.

Unsur-unsur pembeda identitas tersebut merupakan sumber nasionalisme. Beberapa data justru menunjukkan perbandingan antara identitas orang Indonesia dan Eropa dengan menempatkan identitas keindonesiaan lebih unggul dibanding yang lainnya. Pada bab pembahasan selanjutnya akan dipaparkan unsur-unsur sebagai sumber nasionalisme yang diperoleh dari representasi dalam keempat novel.

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1 Identitas Indonesia dalam Novel Indonesia Berlatar Eropa

Pada subbab ini akan dipaparkan mengenai penggambaran Indonesia dan Eropa. Tujuan kedua penggambaran tersebut adalah untuk mencari pembeda antara diri dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan konsep bangsa itu sendiri yang di dalamnya terdapat relasi teritorial dan kesadaran diri kolektif (Grosby, 2011: 6). Kesadaran kolektif ini berisi tentang ingatan akan gambaran diri seseorang yang memiliki relasi dengan orang lain atas dasar adanya unsur kesamaan dan kepemilikan. Dengan demikian akan muncul batas-batas sekaligus pembeda antara "kita" dan "mereka".

Yang pertama adalah gambaran diri berdasarkan kewarganegaraan. Kewarganegaraan ditunjukkan dengan dokumen-dokumen resmi negara, status politik, atau pengakuan negara secara tertulis. Status kewarganegaraan ini menjadi hal yang umum dimiliki setiap warga negara.

Kedua, berdasarkan ras. Secara umum, ras berkaitan dengan garis keturunan yang mengakibatkan bentuk fisik berbeda, seperti warna rambut, warna kulit, bentuk wajah, postur tubuh, dan semua hal terkait ciri biologis. Latar belakang ras ini pada akhirnya akan disandingkan dengan unsur lain, seperti

tingkat etnisitas, intelektualitas, emosi, atau karakter. Lebih jauh lagi, ras-ras ini akan menentukan perbedaan kebudayaan antara peradaban masyarakat satu dengan yang lain.

Andrea Hirata dalam novelnya *Edensor* lebih banyak menggambarkan perbedaan ras. Hal ini terkait dengan banyaknya wilayah teritorial dan budaya yang digambarkan olehnya dibandingkan dengan pengarang lain.

*Siapakah gadis berandal ini? Ia sangat jangkung, 180 centimeter mungkin. Atletis, padat berisi. Tubuhnya dibangun kerangka Kaukasia yang sempurna. Ia mengenakan shapely tank top. Perutnya kelihatan dan pasti dia sering sit up. Rambutnya berantakan, pirang menyala-nyala. Belakangan kami tahu, oik adalah cara orang Belanda menyebut hai.* (Hirata, 2007: 53)

Erika Ingeborg, nama perempuan itu, sekretaris Dr. Woodward. Benar sangkaku, ia seorang Skandinavia, Finlandia tepatnya. Ia tak begitu ramah, tapi jelas ia peduli, dan seperti Skandinavian umumnya: ia tampak cerdas dan efisien. Erika membawa kami ke kantor Dr. Michaela Woodward, pengambil keputusan terakhir beasiswa Uni Eropa. (Hirata, 2007: 69)

Kutipan pertama menggambarkan adanya gambaran diri berdasarkan ciri fisik. Secara eksplisit memang yang digambarkan adalah orang Kaukasia, namun secara implisit menunjukkan perbedaan dengan gambaran diri narator. Penggambaran diri tersebut pada akhirnya ditujukan untuk menggambarkan bentuk fisik etnis tertentu. Ada subjektivitas dalam penggambaran ras orang Kaukasia tersebut, seperti asumsi perwatakan dan kebiasaan hidupnya.

Kutipan kedua, gambaran diri orang Skandinavia dikaitkan dengan tingkat intelektualnya. Hal ini menegaskan dalam ras, "darah" kelompok bangsa tertentu seolah-olah telah memiliki stereotipe peradaban yang

lebih unggul. Dalam kacamata poskolonial, Barat selalu diindentikan dengan ras yang memiliki keunggulan dibanding dengan Timur. Wacana keunggulan ras tersebut terus diproduksi hingga masa kolonialisme berakhir. Beberapa penggambaran ras pada keempat novel memiliki kecenderungan demikian.

Kesadaran diri kolektif dari anggota bangsa juga dibangun dengan adanya pemahaman dan pemilikan sejarah bangsa. Perasaan memiliki sejarah yang sama mengindikasikan adanya ingatan yang dibagikan kepada setiap anggota bangsa mengenai masa lalu bangsanya hingga terbentuknya komunitas bangsa, komunitas terbayang. Jargon *Senasib sepenangungan* atau lagu *nenek moyangku seorang pelaut* merupakan salah satu contoh dari relasi antara komunitas dengan kesamaan sejarah.

**Kawan**, itulah contoh efisiensi Skandinavia. Tak heran bangsa Viking berulang kali menindas bangsa-bangsa lain di Eropa. Sementara kami menciut di belakang Erika. Tak heran, **bangsa kita tertindas selama tiga ratus lima puluh tahun.** (Hirata, 2007: 73)

Beberapa kali Andrea Hirata menggambarkan ingatan akan sejarah kolonialisme di Indonesia. Ingatan akan sejarah bangsa tersebut melahirkan rasa kebangsaan. Anggapan satu bangsa pada kutipan di atas digambarkan dengan sapaan *kawan* yang ditujukan kepada pembaca. Artinya, pengarang telah menganggap pembaca merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki perbedaan dengan bangsa-bangsa lain yang digambarkan di dalam novel. Meskipun pengarang tidak tahu atau bertemu langsung pembaca, namun sapaan *kawan* mengindikasikan adanya hubungan, komunitas imajiner.

Tidak hanya kewarganegaraan, ras, atau sejarah, kesamaan budaya menjadi salah satu

unsur pengikat relasi sosial dalam bangsa. Dari keempat novel, unsur budaya sangat kuat digambarkan. Budaya tidak hanya digambarkan terbatas pada bentuk kesenian, melainkan bentuk lainnya juga. Seperti, adat istiadat, sistem kekerabatan, bahasa, makanan, sopan santun, dan lain-lainnya.

**Suara Anggun membawaku melayang. Aku teringat akan bangsaku**, bangsa yang gemar membanggakan diri, padahal babak belur karena carut marut. Tapi aku ingin pulang. *La Niece au Sahara: Snow on The Sahara* adalah metamorfoza hidupku. Anak Melayu pedalaman di Paris, tak ubahnya salju di Sahara. Lagu itu selalu diputar di radio-radio lokal, menggemakan seantero Perancis. Anggun telah mengharumkan nama bangsa. Ia satu-satunya artis Indonesia yang punya *international fans club*. Anggun adalah artis kesayanganku, selain Rhoma Irama tentu saja. (Hirata, 2007: 88)

Sosok penyanyi Anggun menjadi representasi kesamaan budaya, kesenian. Anggun bagian dari Indonesia. Indonesia hadir di Eropa melalui sosok Anggun. Kehadiran Indonesia melalui sosok orang-orang Indonesia yang ditemui di negara lain banyak ditemukan. Secara mental, orang-orang merasa sangat dekat dengan orang yang ditemuinya tersebut, meskipun pada kenyataan mereka belum saling kenal.

Bertemu dengan orang lain yang memiliki unsur keindonesiaan menjadi bukti adanya ikatan kebangsaan. Pada *Negeri van Oranje*, keberadaan orang Indonesia di Eropa dianggap sebagai media mendekatkan tanah air di negeri seberang, yaitu melalui bahasa komunikasi.

**"Alhamdulillahaaaaah ... ada juga orang Indonesia pas lagi blangsak begini! Lidah gue dah pegel linu ngoceh bahasa Inggris sedari tadi!"** Kedua pemuda itu saling berpandangan dan nyengir bareng. Setelah berbasabasi sebentar, serentak

keduanya menerima lebar ucapan perkenalan dari si pemilik suara, yang dengan hebatnya ternyata memiliki dua korek api gas di dalam tasnya, tanpa sedikit pun tembakau di situ. Tak lama, ketiganya pun bersama-sama menyalakan rokok linting hasil hibah dari Wicak.

(Rijadi, Annisa, Rizki Pand Permana, 2015: 12)

Bahasa Indonesia kemudian menjadi media persatuan bangsa seperti yang dipaparkan dalam *Sumpah Pemuda, Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*. Adanya pemahaman bahasa persatuan sekaligus menggambarkan adanya kesadaran kolektif berupa sejarah.

Makanan khas Indonesia tidak kalah penting sebagai bagian gambaran identitas diri orang Indonesia ketika berada di negara lain. Indonesia mini dihadirkan di negara Eropa melalui makanan secara imajiner.

Tibalah hari yang telah mereka sepakati bersama. **Hari spesial bertajuk pesta makan di negeri orang dengan cita rasa negeri sendiri.** Menu langka yang biasanya hanya dapat ditebus dengan berlembar-lembar euro di restoran Indonesia. Pagi ini Banjar, Lintang, dan Geri bangun lebih awal untuk menjalankan ritual penting, yaitu koopen alias belanja.

(Rijadi, Annisa, Rizki Pand Permana, 2015: 40)

“Silakan, Jar, mau pilih apa? Ada nasi uduk, nasi kuning, risoles, perkedel, putu mayang ... you name it!” ucap Geri sambil menunjukkan pilihan yang tersedia di etalase makanan di hadapan mereka.

Banjar melongo. Setitik air liur menetes dari ujung mulutnya. Belum pernah ia melihat penganan khas Indonesia sebanyak ini di Belanda.

**“Ya ampuuuuuun! Ada klepon! Oh maigat ada martabak telur! Gila nih, Indonesia banget!”**

(Rijadi, Annisa, Rizki Pand Permana, 2015: 41)

Ada kedekatan emosional ketika menemui makanan khas Indonesia. Hal ini nampak dari subjektivitas yang berupa ekspresi tokoh. Indonesia, baik secara geografis, teritorial, budaya, atau sejarah, hadir dalam berbagai makanan khas. Kehadiran Indonesia yang direpresentasikan melalui makanan ini mengingatkan kita akan adanya “Restoran Indonesia” di Paris yang didirikan oleh eksil<sup>1</sup>. Tujuan pendirian restoran tersebut adalah untuk menghadirkan Indonesia yang tidak dapat dijangkau oleh para eksil Indonesia<sup>2</sup>. Hal ini dikarenakan eksil kelompok minoritas bahkan bisa disebut *subaltern*. Kelompok *subaltern* merupakan kelompok-kelompok yang berupaya melakukan perlawanan agar setara dengan penjajah atau memilih untuk menerima penindasan-penindasan yang dilakukan (Lestari dkk, 2019: 180).

Selain makanan atau budaya Indonesia, Agama juga memiliki peran yang dominan dalam pemahaman konsep bangsa dan nasionalisme. *99 Cahaya di Langit Eropa* dan *Haji Backpacker* lebih dominan dibanding dua novel lainnya. Namun demikian, unsur agama tetap ada meski dengan kuantitas yang lebih sedikit pada novel *Edensor* dan *Negeri van Oranje*.

Secara global, Indonesia dikenal dengan dominasi pemeluk agama Islam bahkan dikatakan sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Sesuai dengan data penelitian, unsur agama ini membawa relasi secara global, yaitu masyarakat penganut agama Islam di seluruh dunia. Terlepas dari latar belakang penulisan dari pengarang, Islam memang menjadi wacana yang berkembang di Eropa. Hal ini

---

<sup>1</sup> Eksil merupakan orang-orang yang terlantar dan mengalami dislokasi geografis, budaya, dan psikologis. Para eksil melakukan perjalanan tanpa kehendak atau keinginan bahkan juga secara mental (Hulme, 2002: 269; Zeng, 2010: 33).

<sup>2</sup> Restaurant Indonesia digambarkan secara detail dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori (2012).

dibuktikan dengan adanya kajian ketimuran di berbagai negara Eropa (Barat)<sup>3</sup>.

Gambaran diri sebagai bagian komunitas imajiner yang lebih luas ditemukan dalam *Haji Backpacker*.

Beberapa petugas lain yang kebetulan mendengar lantunan ayat-ayat suci yang dibaca Mada secara merdu dan fasih, seperti tampak tak bergerak. Tertegun. Terpesona. Terharu. Terhenyak.

...

Akhirnya, Mada diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Ia dilayani **bagai seorang saudara sesama muslim yang saling mengasihi**...(Irawan, 2014: 284)

Dari data di atas dapat kita ketahui adanya atribut-atribut yang melekat dengan ciri atau identitas muslim. Adanya kesamaan agama mengimplikasikan relasi kekerabatan. Penyebutan "saudara" mengindikasikan relasi sosial layaknya keluarga yang memiliki garis keturunan secara biologis. Aguk Irawan memang menggambarkan perjalanan menuju peradaban Islam, yaitu di Mekah-Madinah. Artinya, orang-orang Islam yang ditemui selama perjalanan merupakan saudara.

Wacana Islam secara global tidak hanya berhenti pada konteks sosial secara sinkronis, melainkan juga diakronis. Ada kesadaran kolektif berupa sejarah peradaban Islam. Hal ini nampak dari data berikut ini yang menyandingkan Islam dengan Yahudi.

---

<sup>3</sup> Disebut dengan istilah orientalisme yang dikenalkan oleh Edward Said (2010). Orientalisme merupakan wacana besar dan memiliki legitimasi akademis. Wacana ini pada akhirnya bertujuan mengkontstruksi wilayah geografis imajiner yang disebut sebagai "Timur". Penggambaran dunia timur ini ternyata mengandung implikasi etis dan politis. Timur menjadi sebagai objek bagi "Barat". Hal ini dibuktikan dengan adanya kajian-kajian tentang timur di negara-negara Barat. Namun di sisi lain tidak muncul adanya kajian tentang Barat, oksidentalisme.

...aku baru menyadari perempuan itu **mengenakan kerudung yang tidak bisa disebut jilbab**. Kerudung itu juga dipadukan dengan setelan rok pendek dan kaos kaki putih setinggi lutut. Sepatunya seperti sepatu para pengibar bendera pusaka 17 Agustus. Gaya busana perempuan Yahudi konservatif yang sering kutemui di Eropa (Rais, 2011: 245).

Aku tiba-tiba menyadari, bisa saja perempuan itu paham aku menganggapnya **sebagai saudara muslim**. Walaupun ternyata aku salah. Namun, senyumnya barusan telah mematahkan sekat-sekat pembatas persaudaraan. Kau dan aku berbeda, tapi senyuman kita bermakna sama (Rais, 2011: 246).

Data di atas menunjukkan adanya negasi atas penyebutan "saudara", yaitu ketika mengetahui bahwa orang berkerudung yang ditemui bukanlah orang Islam, melainkan Yahudi. Gambaran diri tersebut kemudian meruntuhkan klaim saudara, dikatakan meruntuhkan sendi-sendi persaudaraan. Ada perbedaan antara Islam dengan Yahudi, antara "Kita" dengan "Mereka". Komunitas imajiner yang telah dibangun runtuh tatkala mengetahui gambaran diri orang yang ditemui berbeda dengan kelompoknya.

Pada novel *Negeri van Oranje*, para pengarang justru menggambarkan dengan jelas relasi sosial secara luas dengan kaitannya agama Islam.

Rupanya Mashood sudah meyebarakan berita akan datang dua jemaah baru dari Indonesia. Di depan masjid, **kami disambut kelompok Palestina, hangat sekali. Lalu orang-orang Sudan dan Somalia: hitam, solid gang-nya, pekerja kasar tapi taat shalatnya. Mereka memeluk kami satu per satu. Berikutnya kelompok Syiria, Iran, dan Mesir.** Hari itu sangat ramai, ratusan orang berduyunduyun. Mereka bergerombol mengelilingi kami, **menanyakan kabar beberapa tokoh Islam penting di tanah air.** Cukup mengagetkan karena mereka tahu sepak

terjang tokoh-tokoh itu lebih dari kami. Namun, belum kelihatan **orang-orang Afganistan**. (Rijadi, Annisa, Rizki Pand Permana, 2015: 239)

Info dari Bilal membuat telinga kami berdiri. Sebagai sesama anggota OKI, organisasi negara Islam itu, ternyata **muslim Indonesia bebas visa ke Tunisia**. Tunisia adalah gerbang utara Afrika, batu loncatan untuk mengarungi Benua Hitam itu.

(Rijadi, Annisa, Rizki Pand Permana, 2015: 264)

Konsep “saudara” pada data di atas menunjukkan relasi yang lebih luas. Ada beberapa negara yang disebutkan pada kutipan di atas. Seperti, Palestina, Sudan, Somalia, Syiria, Iran, Mesir, Afganistan, dan Indonesia (secara implisit). Beberapa negara tersebut kemudian membentuk organisasi OKI, Organisasi Kerjasama Islam. OKI terdiri dari 57 negara anggota. Adanya organisasi tersebut semakin menguatkan adanya komunitas imajiner dengan latar belakang agama.

### 3.2.2 Konsep Bangsa dan Nasionalisme dalam Sastra Indonesia Berlatar Eropa

Bangsa merupakan ruang yang telah memiliki batas-batas. Karena ada batas-batas yang berfungsi sangat ketat, maka ruang (ruang) bangsa tersebut menjadi lebih sempit dan menjadi sebuah tempat (*place*) (Upstone 2009: 3). Dalam hal ini, ruang maupun tempat tidak hanya terkait tentang lokasi fisik, melainkan juga ruang konseptual yang abstrak.

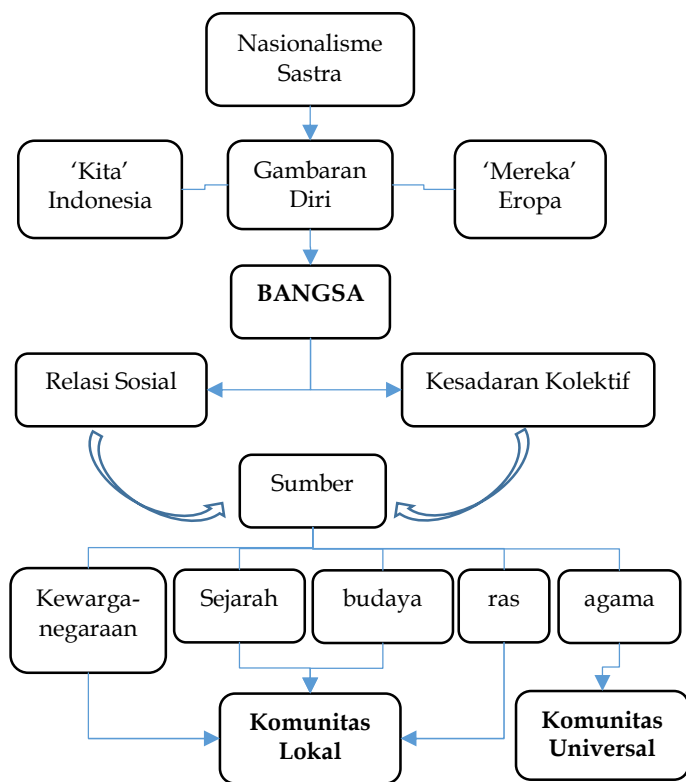
Dalam konsep bangsa Benedict Anderson (2008: 8), ruang konseptual yang abstrak ini merujuk pada *imagined community*. Komunitas politis dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan. Batas-batas bangsa, baik secara fisik maupun konseptual, ditunjukkan dengan adanya ‘relasi sosial’ dan

‘kesadaran kolektif’ atas kepunyaan bersama oleh setiap anggota negara-bangsa.

Adanya kesetiakawanan, sentralisasi teritorial, kekerabatan, dan batas-batas di dalam bangsa, pada akhirnya melahirkan perasaan tentang sebuah ikatan kesatuan yang dirasakan setiap orang dengan sebuah bangsa. Perasaan ini yang disebut dengan nasionalisme. Setiap anggota bangsa akan menggambarkan dirinya sesuai dengan identitas komunitasnya atau bangsanya yang kemudian memiliki relasi dengan anggota lainnya. Dengan demikian, nasionalisme dapat mengaburkan keanekaragaman yang terdapat di dalam bangsa (Upstone, 2009: 29). Dalam penelitian ini dapat dicontohkan dengan munculnya rasa kesatuan keindonesiaan, bukan munculnya perbedaan budaya etnis yang ada di Indonesia.

Pemahaman akan bangsa dan nasionalisme tidak dapat dilepaskan unsur-unsur yang membangkitkan rasa kesatuan, kesadaran kolektif atas kepunyaan bersama. Unsur-unsur kesatuan tersebut seperti batas geografis, budaya, agama, ekonomi, atau identitas yang berkaitan dengan hukum dan politik, misalnya status kewarganegaraan. Unsur-unsur tersebut merupakan sumber nasionalisme.

Terkait dengan konsep dasar bangsa dan nasionalisme, gambaran diri sesuai dengan identitas komunitas atau bangsa akan sangat terlihat ketika bersanding dengan anggota komunitas atau bangsa lain. Artinya ada pembeda antar bangsa sehingga dapat ditelusuri nasionalisme. Berikut ini adalah bagan hasil temuan penelitian terkait konsep bangsa dan nasionalisme dalam novel Indonesia berlatar Eropa.



Dari bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa penggunaan karya sastra sebagai sumber data adalah untuk melihat para pengarang menggambarkan diri, diri sebagai bagian bangsa Indonesia. Gambaran diri tersebut akan lebih jelas dan objektif ketika ada pembandingnya. Dalam hal ini adalah masyarakat Eropa yang ditemui dan digambarkan pengarang dalam karya sastranya. Artinya, penggambaran diri yang dimaksud adalah antara ‘kita’ Indonesia dan ‘mereka’ Eropa.

Dari hasil penggambaran diri sesuai dengan identitas bangsa tersebut dapat ditelusuri pemahaman sekaligus pembuktian konsep bangsa. Bangsa lebih jauh lagi dipahami atas dasar adanya relasi sosial. Relasi sosial yang dimaksud di sini adalah relasi antar anggota komunitas, masyarakat bangsa.

Selain relasi sosial, bangsa dipahami atas dasar kesadaran kolektif atas kepunyaan bersama. Kesadaran kolektif berisi ingatan-ingatan yang digunakan sebagai sumber gambaran yang dimiliki

seseorang tentang dirinya sebagai bagian dari bangsa. Ingatan tersebut merupakan ingatan kolektif (Grosby, 2011: 11). Adanya ingatan kolektif kemudian melahirkan pembeda antar kelompok, antara ‘kita’ dan ‘mereka’.

Ada beberapa unsur sebagai ‘kepunyaan bersama’ yang tergambarkan dalam keempat novel. Unsur tersebut antara lain, kewarganegaraan, sejarah, budaya (bahasa dan makanan), ras, dan agama. Kewarganegaraan berkaitan dengan status hukum dan politik seseorang. Dalam konteks penelitian ini ditunjukkan dengan adanya surat ijin atau berkas-berkas administratif yang menandakan seseorang tersebut bagian dari suatu negara-bangsa tertentu.

Unsur sejarah ditunjukkan dengan adanya pemahaman bersama atas sejarah bangsa. Pada keempat novel lebih sering muncul sejarah kolonialisme di Indonesia, termasuk di dalamnya sejarah Sumpah Pemuda. Selain sejarah nasional, yang tentu saja dimiliki oleh semua masyarakat Indonesia, sejarah peradaban Islam juga muncul meski dalam jumlah yang relatif sedikit dan secara implisit. Kesadaran atas sejarah tersebut merupakan ingatan yang telah dimiliki secara turun temurun dan seragam. Artinya, setiap anggota bangsa memiliki ingatan kolektif atas sejarah bangsa.

Unsur ras yang tergambarkan di dalam novel berkaitan dengan perbedaan atas latar belakang seseorang. Latar belakang tersebut berkaitan dengan ciri fisik dan ciri biologisnya. Tidak jarang pengarang mengidentikan ras dengan tingkat peradaban budaya bangsa. Misalnya, ras Skandinavia diidentikan dengan orang yang cerdas dan efisien atau ras-ras orang Eropa yang tangguh sehingga mampu menjajah negara lain.

Tanah kelahiran atau istilah yang populer adalah tanah air, ibu pertiwi,

*fatherland* atau *homeland* merupakan istilah-istilah yang identik dengan konsep negara-bangsa. Istilah-istilah tersebut—khususnya penyebutan ‘ibu’ dan ‘father’—mengindikasikan adanya ikatan kekerabatan, misal keturunan, kelahiran, atau ikatan dengan nenek moyang dengan segala atribut budayanya.

Budaya memang menjadi unsur yang sangat kuat tergambarkan dalam novel yang mewakili gambaran diri bangsa. Budaya Indonesia dimunculkan dengan sangat rigid sebagai identitas keindonesiaan. *Pertama*, budaya dengan bentuk Bahasa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa universal masyarakat Indonesia. Dikatakan universal karena Bahasa Indonesia dapat menyatukan bermacam-macam Bahasa daerah yang unik. Bahasa adalah pembawa muatan informasi dan perekam kebudayaan serta bagian dari kebudayaan itu sendiri. Artinya, budaya menjadi konteks penting perihal bahasa (Nurgiyantoro, 2015: 1).

Dari keempat novel, penggunaan Bahasa Indonesia ditujukan untuk berkomunikasi dengan orang sesama Indonesia. Artinya, setiap bertemu dengan orang Indonesia—meski tidak kenal sebelumnya—di negara lain, orang Indonesia pasti akan memakai Bahasa Indonesia. Kecenderungan ini menunjukkan adanya kedekatan dan kekerabatan sekaligus kebanggaan atas identitas bangsa.

Bentuk budaya yang *kedua* dan paling dominan muncul adalah makanan khas Indonesia. Makanan menjadi identitas sekaligus sumber nasionalisme yang kuat. Beberapa data menunjukkan bahwa kehadiran makanan khas di Eropa merepresentasikan hadirnya Indonesia secara imajinatif.

Toko bumbu Indonesia, rumah makan Indonesia, atau acara makan bersama dengan menu khas Indonesia seolah telah menghadirkan ‘Indonesia mini’ di negeri

Eropa. Indonesia yang berada ribuan kilo hadir seketika dalam bentuk makanan. Eksistensi makanan sebagai representasi Indonesia ini sering muncul di novel-novel Indonesia yang berlatar luar negeri. Seperti halnya festival budaya secara global memberikan signifikansi pada nilai-nilai, ideologi-ideologi, identitas, dan kontinuitas kelompok (Zhang *et al.* 2019: 94).

Unsur yang terakhir adalah agama. Agama menjadi unsur pemersatu antar umat beragama. Namun, pada kasus ini, kekerabatan ditunjukkan secara luas. Tidak hanya terbatas pada bangsa Indonesia saja, melainkan beberapa negara. Bahkan terdapat data yang menunjukkan adanya komunitas agama. Komunitas tersebut juga memiliki konsep yang sama dengan komunitas bangsa. Mereka memiliki relasi sosial dan kesadaran kolektif.

Relasi sosial ditunjukkan dengan kedekatan dan kekerabatan sesama pemeluk agama. Kesadaran kolektif ditunjukkan dengan adanya pusat ‘teritori’ agama, yaitu Makah dan Madinah, dan juga adanya kesamaan atas sejarah peradaban agama. Pada kasus unsur agama, perbandingan gambaran diri dilakukan dengan membandingkan agama Islam dengan agama lain yang ada di Eropa.

Berdasarkan kecenderungan konsep bangsa atas dasar unsur-unsur di atas, maka dapat ditarik temuan terkait lingkup bangsa. *Pertama*, bangsa dimaknai sebagai komunitas lokal. Komunitas lokal ini merujuk pada bangsa secara nasional, yaitu bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya batas-batas teritorial secara politis. Unsur yang menjadi ‘kepunyaan bersama’ untuk memahami konsep bangsa ini adalah unsur kewarganegaraan, sejarah, ras, dan budaya. Budaya menempati posisi yang paling dominan. Dengan demikian keempat unsur tersebut merupakan sumber nasionalisme bangsa Indonesia di Eropa.

*Kedua*, konsep bangsa yang lebih luas dibanding dengan bangsa secara lokal atau nasional. Kesamaan agama menjadi sumber terbentuknya bangsa universal. Tidak ada lagi batas-batas bangsa secara teritorial. Lebih jauh lagi, agama melahirkan komunitas yang bersifat global. Ada internasionalisasi ruang. Grosby (2011: 15) menyebutnya sebagai persaudaraan universal. Identitas agama dapat menjadi penguat identitas nasional (Myhill, 2015: 339). Hal ini tentu berlaku untuk masyarakat Indonesia dengan mayoritas penduduknya beragama Islam yang kemudian memiliki perasaan atas bangsa universal tersebut.

#### 4. Simpulan

Penggambaran ciri khas sebagai identitas diri merupakan bentuk kesadaran kolektif atas bangsa. Dari keempat novel sebagai objek material penelitian, bangsa dapat dipahami dalam lingkup sempit dan luas sesuai dengan kesadaran kolektif atas ciri khas keindonesiaan. Lingkup sempit merujuk pada bangsa dalam batas komunitas lokal, suku bangsa, atau bangsa-negara. Di sisi lain, bangsa dalam pemahaman lebih luas merujuk pada komunitas global atau universal. Negara dengan latar belakang Islam menjadi menjadi pengingkat komunitas universal, melampaui negara-bangsa. Dengan kata lain, keempat novel tersebut dapat mewakili perepresentasian komunitas universal masyarakat muslim di Indonesia khususnya dan dunia umumnya.

Atas dasar konsep bangsa yang digambarkan di atas, maka menunjukkan dua kecenderungan nasionalisme. *Pertama*, nasionalisme terhadap negara-bangsa Indonesia ditunjukkan dengan identitas budaya, yaitu bahasa dan makanan. Dan *kedua*, nasionalisme terhadap negara Islam ditunjukkan dengan identitas agama. Dengan demikian,

bahasa, makanan, dan agama menjadi sumber nasionalisme.

#### Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. 2008. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andreotti, Vanessa. 2011. *Actionable Postcolonial Theory in Education*. New York: Palgrave.
- Chatterjee, Partha. 2015. 16 International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition *Nationalism: General*. Second Edi. Elsevier.  
<http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12116-6>.
- Childs, John. 2016. "Geography and Resource Nationalism: A Critical Review and Reframing." *Extractive Industries and Society* 3 (2): 539--46.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.exis.2016.02.006>.
- Chudori, Leila. S. 2012. *Pulang*. Jakarta: KPG.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (penjemah Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1995. *Peralawan Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- — —. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonialisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- — —. 2018. *Nasionalisme Puitis: Sastra, Politik, Dan Kajian Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Foulcher, Keith. 1991. *Pujangga Baru: Kesustraan Dan Nasionalisme Di Indonesia 1933-1942*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Grosby, Steven. 2011. *Sejarah Nasionalisme: Asal Usul Bangsa Dan Tanah Air*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata, Andrea. 2007. *Edensor*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hulme, Peter & Tim Youngs. 2002. *The Cambridge Companion To Travel Writing*. Cambridge University Press.
- Irawan, Aguk. 2014. *Haji Backpacker 9 Negara Satu Tujuan*. Jakarta: MBooks.
- Ismail, Faisal. 1999. *Ideologi Hegemoni Dan Otoritas Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jacob, Thabit, and Rasmus Hundsbæk Pedersen. 2018. "New Resource Nationalism? Continuity and Change in Tanzania's Extractive Industries." *Extractive Industries and Society* 5 (2): 287--92.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.exis.2018.02.001>.
- Lestari, Winda Dwi, Sarwiji Suwandi, dan Muhammad Rohmadi. 2019. "Kaum Subaltern Dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja." *Widyaparwa* 46 (2): 179-188.
- Myhill, John. 2015. 20 International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition Religion: Nationalism and Identity. Second Edi. Elsevier.  
<http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.84037-4>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. "Stilistika Kultural." *Widyaparwa* 43 (1): 1--14.
- Rais, Hanm Salsabiela & Rangga Almahendra. 2011. *99 Cahaya Di Langit Eropa*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Rijadi, Annisa, Rizki Pand Permana, dan Adept Widiarsa. 2015. *Negeri Van Oranje*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Said, Edward. 2010. *Orientalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Aprinus. 2003. "Identitas Dan Nasionalitas Dalam Sastra Indonesia." *Humaniora* 15 (1): 15--22.
- Thompson, Carl. 2011. *Trivel Writing*. London: Routledge.
- Upstone, Sara. 2009. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Ashgate: Surrey.
- Wiyatmi. 2013. "Konstruksi Nasionalisme Dalam Novel-Novel Indonesia Prakemerdekaan (Student Hijo Dan Salah Asuhan)." *Kawistara* 3 (2): 117-226.
- Zeng, Hong. 2010. *The Semiotic of Exile in Literature*. Amerika: Palgrave Macmillan.
- Zhang, Carol Xiaoyue, Lawrence Hoc Nang Fong, Shi Na Li, and Tuan Phong Ly. 2019. "National Identity and Cultural Festivals in Postcolonial Destinations." *Tourism Management* 73 (January): 94-104.  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.01.013>.